

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1. Kajian Pustaka

Bagian ini terfokus pada penelitian terdahulu untuk memperkuat kajian yang sedang dilakukan sehingga perspektif – perspektif terkait mendapatkan nilai kebaruan dari hasil perbandingan dengan penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu menjadi salah satu sumber referensi pendukung dan dilakukan untuk mengukuhkan penelitian yang sedang dilakukan. Dengan adanya penelitian terdahulu ini, bisa menjadi perbandingan bagi penelitian yang sedang dilakukan sehingga ditemukan kebaruan dalam penelitian.

2.1.1. Tinjauan Hasil Penelitian Terdahulu

2.1.1.1. Penelitian dalam Perspektif 1

Welly Wirman, Hesti Asriwandari, Genny Gustina Sari, Chelsy Yesicha, “Etnografi Komunikasi Tradisi Bakar Tong kang (Go Ge Cap Lak) di Kabupaten Rokan Hilir”. Jurnal ASPIKOM. Vol.3 No.5, 2018; ISSN: 2087-0442; DOI: <https://10.24329/aspikom.v3i5.230>.

Penelitian ini membahas mengenai salah satu adat dan tradisi yang merupakan ajaran turun temurun dari masyarakat Tionghoa di kabupaten Rokan Hilir yaitu Tradisi Bakar *Tongkang*. Pelaksanaan tradisi ini dimaksudkan kepada Dewa Kie Ong Ya yang diercayai sebagai Dewa Laut di Rokan Hilir. Sebagai bentuk rasa syukur dari masyarakat kepada sang dewa, dibentuklah tradisi bakar *tongkang* ini. *Tongkang* sendiri berarti Kapal. Dimana dalam bentuk rasa syukur tersebut, *tongkang* yang sudah didoakan lalu dibakar yang kemudian diharapkan asap dari kapal yang sudah di doakan tersebut bisa tembus kepada sang Dewa. Penelitian ini

menggunakan Metode Kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui Observasi dan Wawancara. Adapun hasil dari penelitian ini adalah terpaparkannya Situasi Komunikatif, Peristiwa Komunikatif dan tindak komunikatif berupa lokasi pelaksanaan, peserta, nilai, pesan serta tujuan dari pelaksanaan tradisi tersebut. Nilai yang disampaikan dalam tradisi adalah nilai budaya (*sembahyang*). Pesan yang disampaikan juga bertujuan sebagai ungkapan terimakasih kepada Dewa Ki Ong Ya yang telah memberikan petunjuk sebagai bentuk pertolongan kepada nenek moyang mereka saat terombang ambing dilaut. (Wirman et al. 2018).

Penelitian tersebut menggunakan teori yang sama yakni teori Etnografi komunikasi Dell Hymes. Selain daripada itu, dalam tujuan secara garis besar juga memiliki kesamaan yakni ingin mengetahui tahapan dan unsur – unsur komunikatif yang dilakukan dalam Ritual. Meski demikian, penelitian tersebut memiliki perbedaan yang terletak pada objek yang diteliti.

2.1.1.2. Penelitian dalam Perspektif 2

Kuncoroyakti, Yohanes Ari. “Komunikasi Ritual *Garebeg* Di Keraton Yogyakarta”. Jurnal ASPIKOM. Vol.3 No.4, 2018; DOI: <https://dx.doi.org/10.24329/aspikom.v3i4.189>.

Penelitian ini membahas mengenai Komunikasi yang ada dalam Ritual *garebeg* yang ada di keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. *Garebeg* ini dimaksudkan sebagai bentuk penggiringan pemimpin yang disertai keluarga keraton dalam setiap perayaan hari penting umat Islam, yaitu

garebeg Syawal yang dilakukan saat Idul Fitri, *garebeg* Besar yang dilakukan saat Idul Adha, dan *garebeg* Mulud yang dilakukan pada saat kelahiran Nabi Muhammad. Pelaksanaan *garebeg* ini juga identic dengan arak-arakan yang melibatkan *gugunungan* (tumpukan hasil panen) sebagai simbol Kemakmuran Yogyakarta. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan Paradigmaa konstruktivis. Disertai metode deskriptif kualitatif, penelitian ini dilaksanakan dengan berdasarkan pada delapan unsur etnografi komunikasi Dell Hymes yang disebut SPEAKING. Hasil penelitian ini memaparkan peristiwa komunikasi yang terjadi dalam Ritual *Garebeg* tersebut. Adapun peristiwa komunikasi tersebut terbagi menjadi tujuh yaitu *Tumplak Wajik*, *Yasa Pareden*, *Gladen*, *Garebeg Pareden*, *Ngabekten*, *Sekaten* dan *Garebeg Mulud* (Kuncoroyakti 2018).

Penelitian terdahulu ini juga memiliki kesamaan dalam hal teori, yakni menggunakan teori Etnografi Komunikasi Dell Hymes disertai dengan metode SPEAKING. Dalam penelitian terdahulu kedua, peneliti lebih terfokus pada jenis – jenis kegiatan yang terhubung kedalam Ritual *Garabeg* di Keraton sedangkan pada penelitian ini peneliti lebih terfokus pada tahapan komunikatif dalam pelaksanaan Ritual.

2.1.1.3. Penelitian dalam Perspektif 3

Puri Bahesa S, Nurudin N.” Etnografi Komunikasi Masyarakat Taneyang Lanjhang Sebagai Identitas Budaya Pamekasan”. Jurnal Penelitian dan Pengembangan Sains dan Humaniora. Vol.5 No.3, 2021; ISSN: 1979-7095 E-ISSN: 2615-4501 DOI: <https://dx.doi.org/10.23887/jppsh.v5i3.36631>.

Penelitian ini membahas mengenai tahapan dalam pengenalan masyarakat di pemukiman Taneyang Lanjhang mempertahankan budayanya ditengah lingkungan modern. Metode yang dipakai adalah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan Teori etnografi komunikasi. Hasil dari penelitian ini sebagian besar didapat dari hasil wawancara dengan informan atau narasumber dalam penelitian. Dari hasil wawancara tersebut didapatkan hasil bahwa masyarakat masih tak gentar melaksanakan Ritual adat ditengah masyarakat modern. Ditinjau berdasarkan tradisi lisan yang terbagi kedalam murni lisan, campuran antara unsur lisan dan unsur bukan lisan, serta tradisi lisan material bukan lisan, masyarakat sekitar memegang teguh ungkapan yang disebutkan leluhur terkait kebudayaan yang merupakan warisan tak ternilai ini perlu terus dijaga dalam segala situasi dan kondisi serta terus dilakukan berkelanjutan secara turun temurun (Puri Bahesa and Nurudin 2021).

Kesamaan dalam penelitian terdahulu ini terletak pada kesamaan meneliti objek budaya. Adapun untuk pembedanya terletak pada maksud yang dipaparkan oleh peneliti. Jika dalam penelitian terdahulu ditujukan untuk memperkenalkan kebudayaan Taneyang Lanjhang serta cara melestarikannya, dalam penelitian ini peneliti terfokus pada tahapan dan unsur komunikatif yang terkandung dalam Ritual *Ngumbah keris* pada masyarakat adat Dangiing Batuwangi.

Tabel 2.1 Matriks Penelitian Terdahulu

No	Item	Peneliti 1
1	Nama, Tahun, Judul dan Nama Kota	Welly Wirman, Hesti Asriwandari, Genny Gustina Sari, Chelsy Yesicha. 2018. “Etnografi Komunikasi Tradisi Bakar Tong kang (Go Ge Cap Lak) di Kabupaten Rokan Hilir”. Riau. Jurnal ASPIKOM. Vol.3 No.5, ISSN: 2087-0442; DOI: https://10.24329/aspikom.v3i5.230 .
2	Tujuan Penelitian	Tujuan penelitian ini membahas situasi komunikatif, peristiwa dan tindak komunikatif terkait Ritual Bakar <i>Tongkang</i>
3	Pendekatan Penelitian	Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode etnografi dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi.
4	Teori	Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Etnografi Komunikasi Dell Hymes
5	Hasil penelitian	Hasil penelitian ini menemukan situasi komunikatif tradisi Bakar <i>Tongkang</i> terdiri dari lokasi pelaksanaan tradisi ini, <i>tongkang</i> dan peserta yang melaksanakan tradisi tersebut. Peristiwa komunikatif tradisi Bakar <i>Tongkang</i> meliputi nilai, pesan dan tujuan diadakannya tradisi tersebut.
6	Perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang akan Peneliti lakukan	Persamaan dalam penelitian ini ialah menggunakan teori etnografi komunikasi Dell Hymes. Perbedaanya ialah objek yang diteliti.
7	Kritik	Penggunaan subbab pembahasan terlalu banyak, sehingga penjelasan mengenai teori serta tradisi terkesan dikesampingkan.

Tabel 2.2 Matriks Penelitian Terdahulu

No	Item	Peneliti 2
1	Nama, Tahun, Judul dan Nama Kota	Yohanes Ari Kuncoroyakti. 2018. “Komunikasi Ritual <i>Garebeg</i> Di Keraton Yogyakarta”. Yogyakarta. Jurnal ASPIKOM. Vol.3 No.4, DOI: https://dx.doi.org/10.24329/aspikom.v3i4.189 .
2	Tujuan Penelitian	Penelitian ini bertujuan untuk; 1) mengetahui sistem nilai <i>norma</i> , sikap dan kepercayaan masyarakat di Keraton Yogyakarta dalam Ritual <i>Garebeg</i> , 2) mengetahui sifat dan makna Ritual budaya Jawa, 3) mengetahui acara dan pola komunikasi Ritual <i>Garebeg</i> .
3	Pendekatan Penelitian	Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivistik dan metode etnografi komunikasi dengan metode <i>SPEAKING</i> yang dikemukakan oleh Dell Hymes sebagai acuan dasarnya.
4	Teori	Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Etnografi Komunikasi Dell Hymes
5	Hasil penelitian	Hasil penelitian ini berupa tujuh peristiwa komunikasi dalam Ritual <i>Garebeg</i> , yaitu Tumplak Wajik, Yasa <i>Pareden</i> , Gladen, <i>Garebeg Pareden</i> , Ngabekten, Sekaten dan <i>Garebeg</i> Mulud Dal. Penelitian ini memberikan kontribusi berupa konsep baru mengenai pola komunikasi dalam Ritual <i>Garebeg</i> .
6	Perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang akan Peneliti lakukan	Persamaan dalam penelitian ini ialah menggunakan teori Etnografi Komunikasi Dell Hymes dengan Metode <i>SPEAKING</i> . Perbedaanya terletak pada fokus penelitian. Penelitian tersebut lebih terfokus pada jenis - jenis kegiatan, sedangkan penelitian ini lebih memperdalam unsur komunikatif dalam pelaksanaan Ritual.
7	Kritik	Penjelasan mengenai paparan kegiatan kurang terfokus secara detail karena peneliti lebih banyak memaparkan tahapan sebelum kegiatan inti.

Tabel 2.3 Matriks Penelitian Terdahulu

No	Item	Peneliti 3
1	Nama, Tahun, Judul dan Nama Kota	Puri Bahesa, Nurudin. 2021.”Etnografi Komunikasi Masyarakat Taneyang Lanjhang Sebagai Identitas Budaya Pamekasan”. Malang. Jurnal Penelitian dan Pengembangan Sains dan Humaniora. Vol.5 No.3, ISSN: 1979-7095 E-ISSN: 2615-4501 DOI: https://dx.doi.org/10.23887/jppsh.v5i3.36631 .
2	Tujuan Penelitian	Tujuan dari penelitian ini yakni mengetahui dan menguraikan kehidupan kebudayaan dan pola-pola komunikasi yang terdapat dalam masyarakat Taneyang Lanjhang.
3	Pendekatan Penelitian	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif etnografi komunikasi. Dilakukan juga dengan teknik purposive sampling, dengan kriteria tertentu. Pengumpulan data dalam penelitian dilakukan menggunakan metode observasi dan wawancara.
4	Teori	Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Etnografi Komunikasi
5	Hasil penelitian	Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa perilaku komunikasi dalam masyarakat Taneyang Lanjhang cenderung menggunakan simbol yang diciptakan bersama kelompoknya dan memiliki pemahaman yang sama terkait simbol-simbol tersebut.
6	Perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang akan Peneliti lakukan	Kesamaan dalam penelitian terdahulu ini terletak pada kesamaan meneliti objek budaya. Pembedanya terletak pada maksud yang dipaparkan oleh peneliti.
7	Kritik	Peneliti kurang memberikan penjelasan dalam bagian metode dan penejlasan teori.

2.2. Kerangka Pemikiran

2.2.1. Kerangka Teoritis

2.2.1.1. Definisi Komunikasi

Istilah komunikasi bersumber dari kata *communication* dan kata *communis* yang artinya sama dari bahasa Latin. Kesamaan di sini maksudnya adalah sama dalam hal makna (Effendy, 2017). Komunikasi ini diartikan sebagai unsur penting karena sejatinya komunikasi merupakan suatu proses pertukaran pesan dari komunikator kepada komunikan yang bisa dilakukan secara langsung atau tidak langsung, secara verbal ataupun non verbal. Komunikasi ini juga menjadi suatu proses yang akan berdampak terhadap sesuatu tergantung dari penyampainnya. Baik berdampak pada perubahan opini masyarakat yang negatif ataupun sebaliknya (Sumarto 2016).

Sedangkan Harold Lasweel mengutarakan, penggambaran komunikasi dapat ditinjau melalui penjawaban dalam pertanyaan: “*Who, Says What, In Which Channel, To Whom, With What Effect*”. Yang mana, kalimat tersebut bermakna “siapa” yang sebagai komunikator “mengatakan apa” dan “kepada siapa” pesan ditujukan dengan “melalui saluran apa” terhadap komunikan serta “dampak apa” yang diberikan oleh komunikator yang kemudian dirasakan oleh komunikan.

Berdasarkan pendapat Laswell tersebut, elemen – elemen komunikasi menjadi semakin jelas dan secara tidak langsung mengatakan bahwa komunikasi adalah proses menyampaikan pesan dari komuni kepada komuni lain dengan perantara yang menghasilkan dampak tertentu (Effendy, 2017).

2.2.1.2. Jenis – jenis Komunikasi

Dalam praktiknya, komunikasi harus menjadikan paham kepada pihak pertama dan pihak kedua. Karenanya, agar proses komunikasi dapat terlaksana dengan baik, maka dari tiap pelaku harus bisa memahami jenis komunikasi seperti apa yang disampaikan oleh pelaku lainnya. Secara garis besar, jenis – jenis komunikasi terbagi sebagai berikut:

1) Komunikasi verbal

Komunikasi verbal memiliki peranan yang cukup penting dalam hal komunikasi efektif. Hal ini karena komunikasi verbal merupakan jenis komunikasi yang secara langsung disampaikan oleh lisan dengan bentuk keluaran adalah suara atau kata yang diucapkan langsung. selain itu, dalam komunikasi verbal ini, bahasa juga menjadi unsur penting yang digunakan agar pesan yang disampaikan dapat diserap dengan baik. Karenanya, jenis ini merupakan yang paling sering dan menjadi pokok komunikasi yang digunakan manusia (Pohan 2015).

2) Komunikasi Nonverbal

Jenis Komunikasi ini merupakan kebalikan dari Komunikasi Verbal. Komunikasi non verbal adalah komunikasi yang dilakukan tanpa adanya suara langsung dari komunikator/komnikan. Kounikasi ini berupa gerakan tubuh, tanda (sign), tindakan/perbuatan (action) atau objek (object) dan bahasa tubuh. Bahasa tubuh yang berupa raut wajah, gerak kepala, gerak tangan, gerak-gerik tubuh mengungkapkan berbagai makna dan maksud tertentu (Pohan 2015).

2.2.1.3. Teori Etnografi Komunikasi

Etnografi jika dibedah merupakan dua kata yang masing-masing memiliki arti berbeda. *Ethno* yang berarti bangsa dan *Graphy* yang berarti gambar. Jika disandingkan, Etnografi yang ditambahkan unsur komunikasi berarti suatu pengkajian yang membahas bagaimana pola komunikasi yang diterapkan atau terjadi dalam lingkup “bangsa” yang identik dengan kelompok masyarakat/komunitas budaya (Darmawan 2008). Selain pengertian itu, beberapa juga menyebutkan bahwa etnografi adalah penggambaran yang dibuat secara terstruktur dan sistematis dengan menggunakan sistem analisis mengenai kelompok adat secara langsung kelapangan dengan kurun waktu yang sama (W.Littlejohn et al. 2017).

Teori etnografi komunikasi ini pertama dikenalkan oleh Dell Hymes pada tahun 1962. Etnografi ini merupakan ilmu turunan dari Antropologi. Pada awalnya Hymes memberikan julukan pada ilmu turunan ini sebagai Etnografi berbahasa. Karena Hymes memfokuskan etnografi ini sendiri pada tutur dan bahasa yang digunakan oleh setiap individu dalam kelompok atau luar kelompok dalam kehidupan budaya sehari – hari. Setelah lama mengenal etnografi berbahasa, Hymes kemudian memperbarui teori ini menjadi etnografi komunikasi. Karena, menurutnya esensi sesungguhnya dari Bahasa terletak pada komunikasi.

Dengan etnografi komunikasi ini, Hymes juga merujuk pada kelompok yang menggunakan kode umum sebagai komunitas tutur (*Speech Community*), sebuah konsep yang telah menjadi inti dalam karya

etnografi komunikasi yang sedang berlangsung. Hymes menyarankan model heuristik untuk menganalisis dan memahami peristiwa ujaran yang disebut SPEAKING:

- 1) *Setting and Scene* – ruang, tempat, dan waktu
- 2) *Participants* – pembicara dan penonton
- 3) *Ends* – tujuan akhir, hasil dan sasaran
- 4) *Act sequence* – Urutan Tindakan/perilaku tertentu dan penyajiannya
- 5) *Key* –Indikator nada atau semangat tindak tutur
- 6) *Instrumentalities* – saluran atau media interaksi
- 7) *Norms* – aturan sosial untuk menafsirkan dan menghasilkan perilaku
- 8) *Genres* – Jenis tindak tutur atau peristiwa (W.Littlejohn et al. 2017).

Dalam mengkaji sebuah perilaku komunikasi, haruslah ada keterlibatan secara langsung disertai dengan kerjasama bersama dengan komponen interaksi terkait. Komponen tersebut saling berkaitan dari yang terkecil hingga yang terbesar. Sama halnya seperti Komponen *Speech act* merupakan bagian dari komponen *Speech event* dan komponen *Speech event* sendiri yang merupakan bagian dari *Speech Situation*.

2.2.2. Kerangka Konseptual

2.2.2.1. Kebudayaan

Kebudayaan merupakan seni berbeda yang diperoleh dari lingkungan masyarakat. Hal tersebut dapat berupa kebiasaan, adat, aturan, atau kepercayaan yang di anut dan berlangsung secara turun temurun. Kebudayaan sendiri berasal dari kata budaya yang diberi imbuhan. Jika

dalam bahasa sansekerta budaya ini merupakan bentuk jamak dari kata Budhi yang berarti akal baik manusia (Syakhrani and Kamil 2022).

Dari kebudayaan tersebut ada tradisi budaya yang merupakan Hal paling mendasar dan penting. Hal tersebut mengingat nilai dari tradisi yang merupakan suatu informasi dan seni dari para leluhur yang perlu terus menerus dikembangkan dan di budayakan dari satu generasi ke generasi seterusnya sebagai bentuk warisan budaya dan menjaga dari kepunahan (Siburian and Malau 2018). Tradisi ini bisa juga dikatakan sebagai suatu kebiasaan dari leluhur yang dipercaya memiliki nilai spiritualitas tinggi dan dapat mendatangkan manfaat jika dilaksanakan ataupun sebaliknya jika tidak dilaksanakan. Karena dilakukan secara berkala, tradisi ini akan terus diingat sehingga secara tidak langsung pelaksanaannya diwariskan kepada generasi – generasi selanjutnya.

2.2.2.2.Komunikasi Budaya

Budaya dan komunikasi merupakan satu kesatuan dalam sosial yang tidak dapat dipisahkan. Budaya bisa terbentuk salah satunya dalah karena adanya komunikasi. Begitupula komunikasi dapat kembali berubah berkat adanya suatu budaya. Seiring dengan perkembangan budaya, menjadikan komunikasi dan budaya ini bersifat timbal balik bahkan bisa menjadikan suatu kausalitas. (Thalia 2022). Komunikasi ini dapat dikatakan sangat memengaruhi budaya. Jika dikaji secara luas, budaya tidak tersebar secara luas tanpa adanya komunikasi. Kebanyakan orang bahkan mengenal suatu budaya dari cara bicara orang sekitarnya.

Komunikasi ini sendiri juga dapat menjadi sarana yang digunakan sebagai salah satu ciri khas dari suatu budaya. Selain itu, kebalikannya dengan budaya seorang bisa belajar lebih luas mengenai komunikasi.

Mengingat kesinambungan tersebut, komunikasi dari dalam juga menentukan seberapa baik komunikasi diluar. Jika dikatakan satu budaya memiliki komunikasi yang buruk antar anggotanya, maka tidak menutup kemungkinan adat atau ritual dari budaya tersebut akan hialng secara perlahan. Karena itulah dalam suatu kebudayaan diperlukan komuikasi budaya yang dimaksudkan sebagai bahasa antar masyarakat terkait atau kode – kode tertentu yang hanya dipahami oleh mesyarakat terntentu. Adanya komunikasi khusus dalam budaya tersebut dimaksudkan untuk menjaga originalitas dari suatu budaya. Dimana dengan dilestarikannya penggunaan komunikasi budaya, suatu budaya dapat terus dikatan ada dan hidup dalam lingkungan Masyarakat luas.

2.2.2.3. Ritual Budaya

Ritual budaya merupakan istilah umum yang menggambarkan suatu kegiatan baik doa, nyanyian atau kegiatan sakral lain yang dapat dilaksanakan secara mandiri atau bersama – sama dengan dipimpin oleh seorang tokoh terpercaya. Ritual ini telah menjadi bagian tidak terpisahkan dari keberadaan setiap individu maupun kelompok masyarakat, sehingga sehari-hari upacara dan ritual-ritual musiman sangat mendominasi kehidupan manusia (Rumahuru 2018).

2.2.2.4. Ritual Adat Dangiang Batuwangi

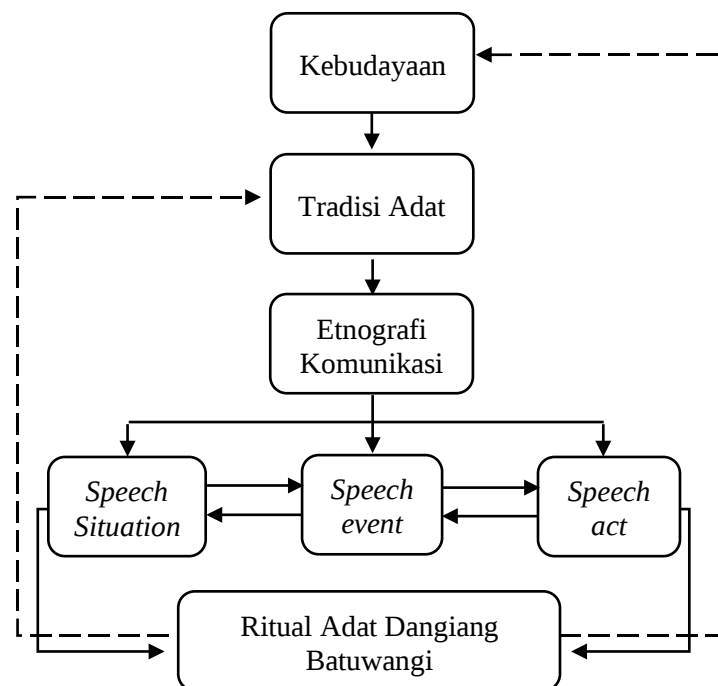
Dangiang merupakan salah satu desa yang termasuk kedalam kecamatan Banjarwangi Kabupaten Garut. Dengan sebagian besar penduduk yang bermata pencaharian sebagai petani, kehidupan di desa Dangiang ini tentulah sangat menyatu dengan alam. Berdasarkan hasil observasi awal masyarakat Dangiang masih sangat mempercayai bahwa leluhur (*karuhun*) mereka masih memiliki peranan penting dalam kehidupan saat ini. Tidak diketahui secara pasti kapan tepatnya desa Dangiang ini berdiri, namun pada kisaran abad ke – 18 masyarakat desa sudah mulai melakukan kegiatan-kegiatan adat yang ditujukan untuk mengormati jasa para *Karuhun* mereka. Salah satu nya pelaksanaan Ritual adat *Ngumbah keris*.

Di desa Dangiang terdapat kelompok masyarakat yang masih menekuni kebudayaan leluhur dan menyebut dirinya sebagai masyarakat adat Dangiang Batuwangi. Batuwangi berasal dari seongkah batu besar yang berada ditengah jalan di desa tersebut dan diapit oleh dua sawah disebelahnya. Konon, batu besar tersebut dipercayai selalu mengeluarkan bau harum santan setiap masyarakat melawatinya. Hingga saat ini, tak sedikit pula dari masyarakat yang masih meyakini bahwa batu tersebut masih mengeluarkan bau yang harum.

Dari segi kepemimpinan, desa ini juga memiliki pemimpin formal seperti kepala desa dan pemimpin informal yang mengurus bidang Adat budaya yang biasa disebut *Kuncen* (Rostiyati, 2011). Dalam bidang

spiritual, masyarakat ini selalu melaksanakan Ritual-Ritual adat salah satunya adalah *Ngumbah keris*. Dalam ritual ini Benda-benda pusaka peninggalan *karuhun* akan di basuh dengan menggunakan air dari sungai di desa Dangiang atau di sebut cidangiang. Air hasil basuhan tersebut dipercayai dapat melanjarkan segala maksud hidup masyarakat (Indriyani, 2015). Ritual ini rutin dilaksanakan pada tanggal 14 bulan *Rabiul awal* (Maulud). Hal itu dimaksudkan pada peringatan kelahiran Nabi Muhammad Saw yang diperingati pada setiap tanggal 12 *Rabiul awal*.

2.2.3. Bagan Kerangka Konseptual



Bagan 2.1. Kerangka Konseptual

Kerangka Pemikiran dalam penelitian ini dimulai dari pengetahuan umum mengenai Kebudayaan. Kemudian dari aneka ragam kebudayaan tentunya memiliki tradisi adatnya masing – masing. Tradisi inilah yang

kemudian diteliti menggunakan teori Etnografi Komunikasi dengan tiga unsur penelitiannya yaitu komunikasi situasi (*Speech Situation*), komunikasi peristiwa (*Speech event*) dan komunikasi tindakan (*Speech act*). Dari ketiga unsur etnografi komunikasi ini kemudian akan menghasilkan simpulan dari Ritual adat Dangiing Batuwangi yakni *Ngumbah keris* melalui konsep dari ketiganya. Adapun Ritual adat Dangiing Batuwangi ini merupakan unsur kebudayaan dan termasuk kedalam Ritual adat dalam suatu masyarakat atau komunitas Adat.